ILUSI MANUSIA TENTANG SIHIR

Terjemahan Siri Artikel :

DR. ABDULLAH AL-QAISI

Diterjemahkan : Muhammad Hidayat

ILUSI MANUSIA TENTANG SIHIR

Siri Artikel :

ABDULLAH AL-QAISI

Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh:
Muhammad Hidayat

Isi Kandungan

Ilusi Manusia Tentang Sihir 1 1

Ilusi Manusia Tentang Sihir 2 11

Ilusi Manusia Tentang Sihir 3 19

Ilusi Manusia Tentang Sihir 4 33

Ilusi Manusia Tentang Sihir 5 41

Ilusi Manusia Tentang Sihir 6 47

ILUSI MANUSIA TENTANG SIHIR

1

Saya selalu mengabaikan penulisan tentang masalah ini dengan sangkaan bahwa masyarakat sudah sejak lama menolak ilusi-ilusi atau imaginasi yang berkaitan dengan sihir. Namun pertanyan demi pertanyaan yang berulang dari pada beberapa teman berkaitan hal ini mendorong saya untuk menulis tentangnya dengan singkat dan fokus, yakni saya berusaha memfokuskan akan hal-hal ilusi/imaginasi yang terbentuk oleh prihal sihir dimana tidak satupun didukung/disokong oleh unsur-unsur kepastian di sisi dalil/nash agama, begitu pula oleh kepastian hasil penelitian/ilmu pengetahuan modern.., oleh karena itu menjadi keharusan untuk menghindari arena prasangka (tidak pasti) bagi nash agama dan ilmu pengetahuan demi kita mampu menyingkirkan perbenturan antara keduanya...

Pertanyaan pertama dalam hal ini adalah: apakah sihir itu? adakah ia talbis (penunggangan/kerasukan), kelihaian/tipu muslihat, atau hal yang membingungkan/mengherankan/menakjubkan ? atau ia pengubahan tabiat/sifat sesuatu? ataupun penggunaan kekuatan

ghaib/metafisik (jin) untuk mencederai orang lain atau untuk tujuan lainnya?

Jawaban kepada pertanyaan ini akan mengantarkan kita kepada putaran pertama dalam topik ini. Jawaban pertama akan saya kaji pada ensiklopedia bahasa kemudian melanjutkannya ke nash/teks al-Quran untuk menelaah konteks kata sihir itu, selanjutnya menilai kepada makna/maksud apa kata itu ditujukan berdasarkan definisi dari pada kedua sumber tersebut.

Enskiklopedia bahasa arab menyebutkan beberapa definisi sihir; diantaranya adalah memperlihatkan kebathilan dalam rupa kebenaran, tipu muslihat, dikatakan juga ia adalah segala yang terselubung sumbernya dan tersembunyi sebab-sebabnya.

Dan kesemua definisi itu menyimpulkan bahwa sihir adalah sesuatu yang mengelirukan dan tipu muslihat serta percampur-adukan sesuatu. Adapun sihir dengan arti merubah sifat sesuatu adalah tidak memiliki asas sama sekali di sisi bahasa (arab).

Sedangkan dalam teks Al-Quran kata sihir disebutkan sebanyak 60 kali dalam konteksnya yang berbeda-beda. Pengulangan terbanyaknya berkaitan konteks ayat yang membicarakan tentang mukjizat nabi Musa As. ketika berhadapan dengan ahli sihir firaun. Terdapat ayat-ayat yang menjelaskan apa itu sihir.., pada ayat pertama menyebutkannya sebagai "takhyil" imaginasi/ilusi kemudian dilanjutkan dengan penjelasan ayat lainnya tentang imaginasi/ilusi ini.. bahwa ia merupakan sihir bagi pandangan mata sehingga melihat sesuatu tidak dalam bentuk hakikat/normalnya. Secara ringkas muatan pada kedua ayat tersebut menyatakan bahwa sihir tidak lebih dari sekedar ilusi yang mengelabui mata, dan sama sekali tidak merubah kenormalan/sifat-bentuk sesuatu.. sesuatu itu tetap sebagaimana adanya, semenatara efek yang terjadi hanyalah akibat terkelabuinya pandangan mata semata.

Allah Swt. berfirman:

قَالَ بَلْ أَلْقُوا ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ

"Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka." *[QS Toha 66]*.

قَالَ أَلْقُوا ۖ فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ

"Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan)." *[QS al-A'raf 116]*.

Sehingga sihir menurut kedua ayat ini adalah ilmu yang dipergunakan ahli sihir untuk mempertontonkan sesuatu tidak dalam bentuk hakikatnya sehingga mengelabui manusia yang menyaksikan dengan terlahirnya prasangka mereka bahwa penyihir itu benar-benar berhasil mengubah hakikat sesuatu tadi kepada bentuk yang lain.

Maka sihir secara hakikatnya adalah kelihaian dan kecepatan pergerakan sesuatu sehingga dengan kecepatan itu terlihat seperti statik dimana sekarang ini disebut dengan ilmu silap mata, yang mengelirukan pandangan mata disebabkan kecepatan pergerakan. Dimana diketahui secara umum bahwa mata melihat pergerakan sesuai dengan kecepatan tertentu.. jika semakin perlahan pergerakan sesuatu itu maka ianya dapat terlihat sebagai statik, begitu pula dengan keadaan sebaliknya jika pergerakan semakin kencang/cepat maka sesuatu itu pun dapat terlihat seperti statik.

Berkenaan dengan para penyihir di masa nabi Musa As. Al-Quran menegaskan bahwa para penyihir itu tidak akan berjaya/menang

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ

> "Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". *[QS Toha 69]*.

Seandainya para penyihir mampu mengubah tabiat/hakikat/sifat sesuatu bagaimana mungkin mereka tidak berjaya/menang ?

Jikalau para penyihir mampu mengubah sesutu kepada hal lain dan mencederai si ini dan membahayakan si itu kenapa mereka justru tidak memperolehi apa-apa dari perkerjaan itu...?

Kenapa mereka tidak menjadikan diri mereka tercukupi daripada keperluan akan uang baik dari ini atau itu sumbernya, dan kenapa pula tidak menjadikan diri mereka sebagai orang terkaya dengan cara menjalinkan hubungan mesra/erat antara diri mereka dengan direktur bank sentral contohnya ?

Inilah yang disebutkan al-Quran tentang sihir. Namun terdapat satu ayat di surah al-Baqarah yang mungkin sekilas terlihat mempunyai makna lain dan mereka menjadikannya landasan akan hakikat sihir, yaitu pengaruh/efeknya terhadap akal pikiran dengan cara/perantara/melalui jin masuk ke tubuh manusia (kerasukan/kesurupan), atau dengan arti lain kuasa kontrol jin untuk menciptakan sesuatu kejadian yang bagian terbesar/selalunya membahayakan bagi orang lain.

Adakah ayat itu benar-benar mengarah pada hal/makna ini? atau

justru ayat tersebut tidak keluar dari pada kontek ayat-ayat lain yang menjelaskan makna sihir seperti yang telah disebutkan di atas?

Mari kita berhenti sejenak pada ayat berikut untuk melihat -dengan jelas- makna terdekat ayat itu serta sejauh mana ketepatannya dengan hal yang didakwakan mereka. Allah Swt. berfirman:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang

menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." *[QS al-Baqarah 102]*.

Pertama: Pada ayat ini tidak terdapat di dalamnya satu dalilpun/ landasan tentang kemasukan jin ke dalam tubuh manusia, ayat ini tidak menafsirkan cara kerja/proses sihir degan masuknya jin ke dalam tubuh manusia.. tidak disebutkan akan hal itu tidak dari dekat maupun penafsiran yang lebih jauh dari itu... jadi dari mana mereka mendakwakan hal tersebut ?

Kedua: terdapat beberapa riwayat israiliyyat yang berbeda-beda di sekitaran ayat ini yang berhasil membentuk/mengokohkan prasangka/ilusi/imaginasi terhadap muatannya padahal ayat itu sendiri tidak mencuatkan nilai sedemikian sama sekali.

Ketiga: mereka menafsirkan kata syaitan-syaitan di dalam ayat ini sebagai syaian dari golongan jin sedangkan kata itu tertera tanpa ikatan apapun (mutlak/bebas) sehingga memungkinkan bermaksud syaitan-syaitan dari pada golongan jin maupun syaitan-syaitan dari pada golongan manusia. Allah Swt. berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."*[QS al-An'am 112]*.

dan makna syaitan yang terdekat ketepatannya pada ayat ini sesuai

konteksnya adalah syaitan-syaitan daripada golongan manusia disebabkan beberapa hal (konteks) yang menguatkan ke arah itu. Diantaranya bahwa ayat ini berbicara tentang sebagian kelompok kaum yahudi, sebagaimana pada ayat lain mengaitkannya dengan kriteria/pelabelan rahib yahudi dalam hal interaksi mereka dengan kaum munafiqin sebagai syaitan-syaitan didasarkan pada perbuatan konspirasi dan tipu muslihat mereka tentang kenabian Nabi Muhammad Saw., Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

> "Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". *[QS al-Baqarah 14]*.

konteks lainnya pada ayat ini adalah tentang syaitan-syaitan itu mengajarkan manusia sihir, jadi sihir di sini ditegaskan sebagai materi yang diajarkan dan -proses- pengajaran ini tentu sekali tidak dilakukan oleh jin kepada manusia/masyarakat umum namun dapat dilaksanakan/diperbuat oleh golongan manusia jua atau dengan kata yang lebih spesifik adalah diajarkan oleh para ulama dan rahib/pendeta yahudi.

Keempat: dasar yang paling banyak dipergunakan mereka bagi menyifati sihir adalah firman Allah: فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ "Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya." Ayat ini dijadikan sebagai landasan dakwaan mereka bahwa pemisahan antara suami istri itu terjadi akibat kekuatan ghaib, dimana seharusnya -justru- kita mesti memperioritaskan penafsiran ayat tersebut dengan hal-hal (media/alat) yang terpampang/terlihat jelas yang berpengaruh kepada

pemisahan/perceraian itu, dimana sangat mungkin segala cara/bentuk gangguan itu bersumberkan dari pada pada ulah/angkara manusia, seperti bisikan-bisikan jahat dan intrik (dusta) serta tipu musihat ditambahkan dengan sikap responsif antara kedua belah pihak (suami-istri) dengan melabelkan pihak pasangannya dengan berbagai label/tuduhan... berdasarkan kesemua hal tadi mampu menjadikan hati keduanya saling membenci kemudian akhirnya berpisah/bercerai. Dan hal ini dapat kita lihat dengan jelas sebagai realitas di tengah-tengah masyarakat, dan ayat itu sendiri menyatakan hal tersebut sebagai sesuatu yang menjadi pengetahuan/diketahui dengan ungkapan "فيتعلمـــون/maka mereka mempelajari", artinya mereka memperlajarinya sebagai suatu disiplin/kaedah tertentu dengan mempergunakan pengalaman sebagian individu dari pada mereka akan hal itu... seandainya hal itu mempergunakan jin maka tidak ada gunanya/keperluan bagi mereka untuk mempelajarinya.

Kelima: terdapat perdebatan terhadap fungsi huruf "ma/مـا" apakah sebagai penyambung atau penafian ?! dalam firman Allah: "ومـا أنـزل علـى الملكيـن/dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat" dan "ومـا يعلمـان مـن أحـد/sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun ." Ada yang berpendapat huruf ma/مـا berfungsi sebagai penafian sehingga menciptakan makna lain dari pada ayat itu, sedangkan yang masyhur dari pada kalangan ahli tafsir ma/مـا berfungsi sebagai penyambungm dan inilah makna yang lebih populer. Namun baik ketika ma/مـا diartikan sebagai penyambung ataupun sebagai penafian maka kedua-duanya sama sekali tidak menyokong/mendukung dakwaan/pendapat mereka akan makna sihir itu.

Jadi intisari ayat bagi yang berpendapat ma/مـا sebagai penafian adalah tidak diturunkan atas kedua malaikat di Babilonia yaitu Harut dan Marut sesuatupun dan tidak pula keduanya mengajari manusia apapun dari pada sihir yang didakwakan telah diturunkan

(sihir itu) ke atas keduanya, padahal tidak ada diturunkan sama sekali ke atas keduanya... yang melayakkan keduanya untuk berkata "sesungguhnya kami adalah ujian", jadi bagaimana caranya manusia mempelajari dari pada keduanya sesuatu yang mampu memisahkan antara suami dan istrinya ?

Sementara intisari ayat bagi yang berpendapat ma/مـــا sebagai penyambung adalah kedua malaikat itu mengajari kaum yahudi taktik dan tipu muslihat/kelicikan untuk dipergunakan memperdaya penguasa Babilonia yang zalim saat itu, sekaligus bertujuan meringankan beban kezaliman yang ditimpakan atas mereka, dan mereka juga menyerukan kaumnya untuk tidak mengingkari mereka ketika mengajarkan sihir itu, dan memang kenyataannya orang-orang yahudi mempelajari apa saja yang bisa dipergunakan untuk memperdayakan dan menyebabkan keretakan hubungan/pemisahan antara pihak yang saling mempunyai ikatan tertentu, namun keberhasilan dan kenyataan yang terjadi akibatnya (yang dipelajari itu) bergantung dengan izin Allah atau sesuai aturan sunnnatullah yang berjalan dalam kehidupan... dan jka tidak sesuai dengan itu maka ianya tidak akan berlaku/berhasil.

Keenam: di permulaan ayat disebutkan bahwa sebagian kelompok yahudi meninggalkan Kitab Nabi Muhammad Saw. dan berpaling kepada kitab yang telah ditulis oleh para pendeta/rahib mereka dengan dakwaan bahwa buku-buku itu dapat memberikan apa yang dikaruniakan kepada Nabi Sulaiman As. berupa kekuatan menaklukkan jin dan angin. Sedangkan ayat itu menerangkan bahwa Nabi Sulaiman As. sama sekali tidak pernah kufur dengan menggunakan sihir terlebih dalam keadaan yang buruk, dan apa yang dikaruniakan kepadanya tidak lain adalah mukjizat dari pada Allah Swt. semata. Disamping maklum diketahui bahwa kaum yahudi tidak mengakui kenabian Nabi Sulaiman As. melainkan sebatas sebagai seorang raja saja.. maka tidak mengherankan jika mereka (yahudi) meragui bahwa kitab itu benar-benar dari pada Allah Swt.

ILUSI MANUSIA TENTANG SIHIR

2

Telah saya sebutkan pada artikel pertama salah satu diantara beberapa dalil mereka yang berpendapat bahwa sihir itu adalah pengubahan tabiat/sifat sesuatu dengan menggunakan kekuatan ghaib (jin) demi/dengan tujuan mencelakai orang lain. Di sini saya akan menyebutkan dalil kedua mereka, yaitu dengan sebuah riwayat hadis yang terdapat di Shahih Bukhari dan Muslim yang mengatakan bahwa seorang yahudi terlah menyihir Nabi Muhammad Saw.

Bagaimanakah riwayat tersebut dan apa kecacatannya yang bersanggah/bertentangan dengan al-Quran dan logika (akal sehat)

Termaktub di Sahih Bukhari sebuah hadis dengan nomor 5321, Ibrahim bin Musa menuturkan bahwa Isa bin Yunus menuturkan daripada Hisyam daripada ayahandanya daripada Sayyidah Aisyah Ra. berkata: "seorang lelaki dari pada bani zuraiq bernama Labid bin A'sham telah menyihir Nabi Muhammad Saw. sampai menjadikan Nabi Saw. membayangkan terlah berbuat sesuatu padahal Baginda Saw. tidak melakukannya, hingga pada suatu hari atau suatu malam

dan Baginda Saw. ada di sisi ku dan Baginda Saw sedang berdoa dan berdoa kemudian berkata "wahai Aisyah adakah engkau merasakan bahwa Allah Swt. mengabulkan apa yang aku permohonkan akannya, telah datang dua orang sosok lelaki kepadaku salah seorang duduk di sisi kepalaku dan yang lainnya di sisi kakiku maka salah seorang diantara keduanya berkata kepada satunya lagi "apa yang menimpa lelaki (Nabi) ini?" yang lain itu menjawab "kena sihir", yang pertama berkata lagi "siapa yang menyihirnya?" dijawab "Labid bin A'sham", ditanyai lagi "ia menyihirnya menggunakan apa?" dijawab "pada sisir dan pengikat rambut yang dikatkan pada batang kering kurma jantan", ditanyai lagi "dimana" dan dijawab "di dalam sumur zarwan", maka Nabi Saw. memanggil beberapa orang diantara para shabatnya dan mereka tiba kemudian bersabda "wahai 'Aisyah airnya seperti kubangan henna atau kepala pelepah itu seakan seperti kepala syaitan", aku berkata "wahai Rasulullah tidakkah engkau ingin mengeluarkannya dari pada sumur itu?" baginda berkata "Allah telah sembuhkan aku dan aku tidak menginginkan menjadikannya sebagai hal buruk yang menyibukkan manusia" melainkan Nabi memerintahkan untuk menimbun sumur itu."

Riwayat ini dililit/dilingkari oleh berbagai kecacatan dan problematika dari bebagai sisi, saya akan mencoba menjabarkan secara cepat apa yang menjadi tanda tanya dan permasalahan dalam riwayat ini bagi mereka yang menolaknya:

Pertama: saya tidak akan berhenti/memfokuskan sebatas permasalah di sisi sanad (kesambungan periwayatannya hingga ke Nabi Saw) yang diangkat oleh sebagian ahli bahwa Hisyam bin 'Ammar yang merupakan periwayat tunggal adalah sosok yang tercela dengan dikategorikan sebagai orang yang memalsukan hadis. Dalam periwayatan hadis ini sendiri terdapat ketidak-jelasan dan inkonsistensi lafaz riwayat akan nama sumur itu diantara zarwan dan arwan. Walau mungkin dalam hal ini dapat dijawab dengan mudah oleh mereka yang menyetujui riwayat hadis ini, namun saya

mempermasalahkan secara keseluruhan berkaitan dengan kelima syarat yang diletakkan (ulama) dalam menilai kesahihan sebuah hadis ataupun lemahnya, dimana diantaranya hal kecatatan yang sangat mungkin diotak atik. Kemudian ditambahkan dengan tidak dianjurkannya kita untuk dengan begitu mudah menerima hadis dengan periwayatan tunggal sebegini, dan Insya Allah dalam waktu dekat akan terbit pembahasan akan hal ini.

Kedua: riwayat hadis ini bertentangan dengan ayat al-Quran yang menegaskan tentang 'ushmah/kekebalan/pemeliharaan Allah Swt. akan Nabi Saw., Allah berfirman:

يَـا أَيُّهَـا الرَّسُـولُ بَلِّـغْ مَـا أُنـزِلَ إِلَيْـكَ مِـن رَّبِّـكَ ۖ وَإِن لَّـمْ تَفْعَـلْ فَمَـا بَلَّغْتَ رِسَـالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُـكَ مِـنَ النَّـاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْـدِي الْقَـوْمَ الْكَافِرِينَ

> "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." *[QS al-Maidah 67]*.

Dan yang dimaksudkan dengan pemeliharaan di sini adalah pemiliharaan Allah Swt. akan Nabi dalam menyampaikan risalah/Islam, yang artinya adalah pemelliharaan atas akal pikirannya daripada sebarang gangguan/inkonsistensi yang dapat berakibat kekacauan atas risalah itu sendiri, dan -pemeliharaan- dari pada sebarang apapun yang dikatakan Allah Swt. sementara ia tidak difirmankanNya, ... juga bermaksud pemeliharaan atas nyawa Baginda Saw. dari pada kemungkinan dapat direnggut oleh siapapun sehinggalah sempurnanya penyampaian risalah itu. Jadi terlihat jelas riwayat ini bertentangan dengan bagian pertama tentang pemiliharan Allah Swt. terhadap Nabi Muhammad Saw.

Dan sungguh berupa kontradiksi yang sangat mengherankan

ketika mereka meletakkan "ishmah' Nabi Muhammad Saw. dalam setiap perbuatan dan perkataannya namun dalam masa bersamaan menisbatkan riwayat ini kepada Baginda Saw. yang mengatakan bahwa seorang yahudi -berhasil- menyihirnya, daan sihir itu mempengaruhi akal pikiran Baginda Saw. sehingga melakukan sesuatu perbuatan dan tidak disadari oleh Baginda Saw. telah melakukannya. Saya tidak mengerti sama sekali bagaimana mereka bisa menerima riwayat dusta dan cacat ini yang menafikan perlindungan Allah Swt. akan Baginda Saw. dari pada angkara manusia terlebih yang berkaitan langsung dengan tugas Baginda Saw. menyampaikan risalah (agama) Allah Swt. sementara yang jauh lebih sederhana dan tidak berkaitan dengan penyampiaan risalah mereka justru meletakkan kesempurnaan perlindungan itu atas Baginda Saw.?!

Kepercayaan mereka akan riwayat tersebut akan menjadi pondasi kepada terbinanya dakwaan yang sangat berbahaya yaitu seperti Baginda Saw. seakan telah mendengarkan sesuatu perkataan yang dianggapanya adalah wahyu sementara sebenarnya bukan wahyu sama sekali, atau menduga bahwa Jibril As. menyampaian sesuatu kepadanya sedangkan sebenarya tidak. Riwayat ini termaktub dalam Sahih Bukhari : "sehingga Baginda Saw. terkhayalkan olehnya telah melakukan sesuatu namun sebenarnya tidak berbuat sama sekali" (Bukhari jilid 5 halaman 2176) ?!! dan dalam riwayat lain yang juga termaktub di sahih bukhari "sampaikan Baginda Saw. mengkhayalakan telah berhubungan dengan istrinya namun sebenarnya tidak sama sekali" (Bukhari jilid 5 halaman 2252). Bahkan jika dibatasi pengaruh/efek sihir itu atas akal pikiran Nabi Muhammad Saw. hanya pada kasus khayalannya mendatangi istrinya sajapun maka hal ini juga merupakan sesuatu yang sangat genting dan berbahaya yaitu meragukan keupayaan/kemampuan intelektualitas Nabi Muhammad Saw. dan tidak seperti yang diperkirakan oleh para pendukung riwayat ini (nihilnya implikasi negatif yang dapat ditimbulkan oleh hadis itu).

Ketiga: riwayat ini juga bertentangan dengan Al-Quran dari sisi yang lain, ketika Al-Quran menentang dakwaan orang-orang muysrik terhadap Nabi Muhammad Saw. bahwa Baginda Saw. terkena sihir

نَّحْـنُ أَعْلَـمُ بِمَـا يَسْـتَمِعُونَ بِـهِ إِذْ يَسْـتَمِعُونَ إِلَيْـكَ وَإِذْ هُـمْ نَجْـوَىٰ إِذْ يَقُـولُ الظَّالِمُـونَ إِن تَتَّبِعُـونَ إِلَّا رَجُـلًا مَّسْـحُورًا

"Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir". *[QS. Al-Isra' : 47]*

kita justru mendapati riwayat tersebut mengkonfirmasikan pendustaan/kedustaan dan tuduhan itu terhadap Baginda Saw.

Keempat: Ayat Al-Quran menegaskan bahwa syaitan

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya." *[QS An-Nahl 99]*

adakah masuk akal syaitan berkuasa atas Nabi Muhammad Saw.? bukankah Nabi Muhammad Saw. insan termulia/teragungnya orang-orang beriman.. bagaimana bisa dirasuki oleh bangsa Jin ?

Kelima: terdapat beberapa riwayat yang mengatakan bahwa sebab turunnya 'al-mu'awwizatain' (surah Al-Falaq dan surah An-Nas) adalah peristiwa ini, sementara buku-buku Asbab Nuzul menegaskan bahwa kedua surah ini merupakan surah Makkiyah, sedangkan peristiwa itu terjadi ketika Nabi Muhammad Saw. berada di Madinah jadi bagimana itu bisa difahami?

Keenam: Kenapa Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat tidak tergerak mengambil sebarang tindakan tegas terhadap orang yang berbuat hal itu sedangkan mereka memang mengenali pasti sosok individu tersebut? bukankah terdapat begitu banyak riwayat bahwa Baginda Saw. dan para sahabat merespon dengan tindakan tegas sesiapa yang menentang atau melakukan penyerangan atau ikut serta dalam aksi pembunuhan.. jadi kenapa dalam hal peristiwa ini tidak ada respon sama sekali? tidakkah berbagai riwayat juga meyatakan bahwa Umar bin Khattab Ra. secara spontanitas akan murka terhadap segala bentuk hal buruk/negatif yang menyentuh Nabi Muhammad Saw. bahkan tidak jarang terkesan berlebihan dengan meminta izin untuk membunuh orang yang melakukan itu? jadi kenapa tidak ada riwayat-riwayat yang menggambarkan reaksi Umar bin Khattab Ra. dalam hal ini... apakah ianya terlalu sepele/kecil hingga tidak melayakkan respon Umar bin Khattab Ra. akannya ?

Ketujuh: Tidakkah berulang-ulang wejangan dan nasehat dalam agenda dakwah sekarang ini menganjurkan dan menegaskan bahwa sesiapa yang senantiasa membaca/mengucapkan zikir-zikir maka dia tidak akan terkena sihir ? jadi adakah Nabi Muhammad Saw. tidak membaca/mengucapkan zikir-zikir tersebut bahkan lebih mendasar tidakkah Baginda Saw. senantiasa dalam keadaan zikir?? jadi bagaimana riwayat-riwayat itu mengatakan bahwa sesiapa yang mengucapkan ini dan itu dari pada zikir-zikir tidak akan terkena sihir dalam hari-hari kehidupannya sementara Sang Penghulu Pemberi Wejangan dan Penunjuk Jalan Lurus itu sendiri yang justru terkena sihir ?

Terakhir: Syeikh Ghazali sebagai sosok yang paling menentang hal rasukan jin ke dalam tubuh manusia berkata: “alangkah banyak hadis-hadis yang secara sanadnya benar/sahih namun bertentangan dengan yang lebih terpercaya dari padanya (al-Quran) ...!! atau riwayat-riwayat itu dikelilingi oleh berbagai hal samar menyebabkan

kecacatan nilai-nilainya, namun dengan begitupun tetap saja orang-orang tidak ragu sama sekali menerimanya? Al-Quran sesungguhnya ditransfer penukilanya hingga ke kita dengan cara mutawatir secara kata perkatanya, namun dengan begitupun kita tetap membukakan dada kita menerima riwayat-riwayat ahad (perorangan) dengan qiraat/tata cara yang ganjil, kenapa ? sedangkan seharusnya cukup sederhana menjatuhkan kesahihan sesuatu hadis yakni jika bertentangan dengan al-Quran. Sebagaimana hadis-hadis seperti ini wajib digugurkan begitu pula halnya dengan sebarang hadis yang dapat menimbulkan suatu aturan/anjuran yang tidak sejalan dengan Al-Quran wajib dilenyapkan... disamping -memang- terdapat banyak pula berbagai 'ilal/kecacatan yang berefek terhadap matan/muatan sesuatu hadis walaupun secara sanad/rantai penukilannya sahih.

Syeikh Muhammad Abduh mengingkari hadis Nabi Muhammad Saw. terkena sihir -walaupun ia termaktub dalam Sahih Bukhari- karena sederhananya ia adalah kecelaan/kehinaan yang tidak pantas dilekatkan pada derajat kenabian. Andailah kita terima bahwa efek khayalan oleh sihir itu dapat mempengaruhi diri manusia yang lemah namun bagaimana carannya dapat difahami bahwa seorang yahudi mampu menyebabkan efek itu ke atas sosok manusia terkuat/tersempurna yakni diri Nabi Muhammad Saw. ! dan apa pula nilainya dakwaan bahwa sihir itu berefek hanya pada anggota fisik Baginda Saw. dan bukannya ruh/bathin Baginda Saw. sedangkan mereka yang mempercayai hal sihir ini justru mengandalkan/berpegangan kepada kekuatan terselubung dan bukannya hal-hal materialistis.. dan kalau hal ini benar maka apa yang menghalangi kebenaran perkataan orang-orang musyrik itu yang terlihat di ayat ini:

أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِن
تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا

يَسْـتَطِيعُونَ سَـبِيلًا

"Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir" Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). [Qs al_Furqan *8-9*].

Disadur dari pada buku Islam dan Stagnasi Energi halaman 60.

Saya rasa ini cukup untuk menolak riwayat itu yang sekaligus menjatuhkan segala bentuk yang menjadikannya sandaran apapun terhadap pemaksaan dakwaan mereka mendifinisikan sihir itu... dalam makalah berikutnya Insya Allah akan saya lengkapkan lagi pembahasan dalil-dalil mereka dalam hal ini.

ILUSI MANUSIA TENTANG SIHIR

3

Begitu banyak orang mempercayai bahwa ketika salah seorang dari pada ahli keluarganya terkena penyakit dengan segera mereka mengarahkannya kepada hal-hal alam ghaib atau dalam kata lain terkena serangan jin,.. dan memang beginilah kontinuitas keadaan manusia sejak dulu selalu mengarahkan sebab sakit yang mereka derita kepada hal-hal ghaib. Sejalan dengan berkembangnnya ilmu pengetahuan sedikit demi sedikit tersingkap sebab-sebab sakit tersebut dan menjadikannya sebagai pengetahuan umum dan keniscayaan bagi golongan ilmuan dan cendikiawan ulung dalam hal-hal tersebut. namun sangat disayangkan sebagian besar/mayoritas ummat muslim tetap saja bersikukuh/berkeras memegang penafsiran-penafsiran khurafat usang tersebut dengan anggapan bahwa justru inilah bentuk/nilai ajaran agama Islam.. sedangkan jelas sekali ini merupakan kesalahan dan ilusi yang fatal sekali! Melihat realitas penyebaran permasalahan ini diantara kalangan awam maka para ulama kontemporer telah banyak yang menguraikan kasus-kasus berkenaan ini.

Oleh itu, menjadi keharusan bagi kita untuk mengenal pasti apakah

pendirian Islam dalam kasus 'hubungan jin dan manusia', dari mana ia bermula dan kepada apa ia berakhir, dan apa batasan pengaruh bangsa jin itu ke atas bangsa manusia, adakah pengaruh bangsa jin itu adalah hakiki/sejati/benar atau tidak, apakah prasangka/praduga/anggapan/ilusi terhebat dan gambaran-gambaran rasukan yang dipercayai manusia sebagai akibat ulah bangsa jin...

Beberapa ulama kontemporer telah membincangkan permasalahan ini seperti Imam Syaltut dan Syeikh Ghazali, dimana keduanya menafikan semua khurafat-khurafat dan ilusi/imaginasi yang tersebar luas di masyarakat itu. Makalah ini adalah ringkasan dari pembahasan-pembahasan mereka berkaitan dengan kasus pelik itu yang telah menjadi bidang kontroversi diantara manusia.

Begitu banyak orang yang mengatakan bahwa di alam ini -di belakang alam manusia yang berbicara dan berpikir serta bertindak/bekerja- terdapat alam lain bersifat ghaib dan tidak terlihat hakikatnya, namun dapat diketahui melalui efek dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, dan alam itu dapat berkaitan langsung dengan manusia begitu pula dengan berbagai hal/sisi kehidupan mereka, alam itu juga mempunyai karaktersiktik/keistimewaan tersendiri berkaitan dengan penyampaian akan hal-hal/pengetahuan ghaib, alam itu mempunyai kekuatan/kemampuan untuk merasuki tubuh manusia, sehingga ia berbicara melalui lisan manusia yang dirasuki itu begitu juga dengan pergerakan melalui menggerakkan tubuh manusia yang dirasuki, sebagaimana mereka juga mempercayai bahwa manusia memiliki berbagai cara melalui bacaan atau doa dan mantra tertentu yang dengannya mampu menghadirkan bangsa jin ketika diingini dan menguasainya untuk menjalankan/melakukan apa yang dinginkan manusia itu ataupun untuk mendapatkan pengetahuan tertentu... dan kesemua ini adalah yang didefinisikan oleh ungkapan turun termurun dan kitab-kitab samawi sebagai 'jin'. Manusia terbagi kepada dua pendapat berkaitan jin dan hal-hal di belakang benda materi -dan keduanya seperti yang terlihat

merupakan perwakilan sikap/posisi yang saling berlawanan yaitu sikap keterlaluan/ekstrem dan sikap keteledoran- maka kitab-kitab samawi datang dan mengheret keduanya kepada satu posisi sembari menentukan hakikat (bangsa jin itu) hanya diketahui oleh Pencipta alam semesta dan penurun kitab-kitab tersebut, kemudian mengembalikan hal-hal berkaitan jin ini kepada batasan sederhana/ sewajarnya sekaligus menentukan realitas sebenarnya berkenaan mereka.., dimana ini menghancurkan segala bentuk pemikiran manusia berkaitannya, yaitu berkaitan asal muasal bangsa makhluk ini. Maka ditegaskan akan eksistensinya sebagaimana ditekankan ketentuan bahwa bangsa jin ini memiliki karakterisktik tertentu yang berlainan dengan manusia, dan sekaligus menafikan segala karaktersiktik lain yang ditambahkan oleh olah pikir manusia terhadap bangsa jin sehingga dengan begitu bakal menghindarkan manusia dari segala bentuk keekstreman.

Kita-kitab samawi menyatakan dengan lugas dan jelas sekali sehingga tidak memerlukan penafsiran atau interpretasi sama sekali akannya, bahwa dalam alam semesta ini ada makhluk-makhluk lain selain manusia yang tidak terlihat gerak gerik mereka, tidak dikenal pasti hakikat mereka, dan mendetailkan dengan tema/ tanda-tanda khusus untuk mengenali makhluk itu. Kitab-kitab ini menyebutkan tentang malaikat dan menjadikan kepercayaan akan mereka merupakan bagian/unsur yang tidak terpisah dari keimaman kemudian disebutkan tugas-tugas mereka bahkan mempericinikannya, begitupu pula dengan menyifatkan mereka sebagai gambaran ketaatan abadi sebagai unsur/inti penciptaan mereka.., dan mereka

لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." *[QS at-Tahrim6]*"

Begitu juga disebutkan tetang jin dan menjadikan/meletakkan mereka berseberangan dengan bangsa manusia, dan juga dikategorikan bersama manusia di bawah naungan terma 'tsaqalain'. Kitab-kitab samawi itu juga menyeru dan berbicara tentang mereka dalam urusan tanggungjawab, konsekwensi dan perjalanan akhir kelak di akhirat...sebagaimana menyeru manusia dan membicarakan tentangnya dalam semua perkara itu juga.

Allah Swt. berfirman:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. *[QS al-An'am 130]*

dan

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

"Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. *[QS ar-Rahman 33]*

dan

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ

"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. *[QS ar-Rahman 31]*

serta

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُم مِّنَ الْإِنسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُم مِّنَ الْإِنسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

"Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia", lalu berkatalah kawan-kawan meraka dari golongan manusia: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman: "Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. *[QS al-An'am 128]*

Sebagaimana Al-Quran menerangkan tentang asal usul kejadian mereka, ia juga menunjukkan tentang hubungan mereka dengan manusia, dan ianya tidak melebihi sebatas godaan/rayuan dan ilustrasi semu saja ... tepat sebagaimana sesuatu yang terjadi bagi manusia akibat (ulah) manusia lainnya. Baca berkaitan hal ini pada surah an-Nas

الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

"yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia. [Qs an-Nas 5-6].

dan baca juga berkaitan itu dari pada lisan syaitan itu sendiri -dan

dia adalah tergolon/dari bangsa jin menurut al-Quran

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ
فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِي وَهُمْ لَكُمْ
عَدُوٌّ ۚ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turanan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.[QS. al-Kahfi 50]-

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ
فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ
لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنفُسَكُم ۖ مَّا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ
ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih." *[QS Ibrahim 22].*

jadi terlihat jelas bahwa antara jin dan manusia tidak ada sama sekali selain seruan, janji, godaan/rayuan/bisikan, tipu muslihat/ penyesatan dan ilusi (Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya...

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

"Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".*[QS al-A'raf 22]*

dan "Iblis berkata:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

"Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya," *[QS al-Hijr 39]*.

Sebagaimana hal ini tertera dalam Al-Quran, juga ditegaskan di dalamnya bahwa mereka yang terpengaruh oleh bisikan jin dan tipu muslihatnya adalah mereka-mereka yang lemah akal dan iman, adapun golongan kuat dengan intelegensi/akal dan iman maka mereka adalah sangat jauh dari pengaruh itu, dan Allah Swt. mengecualikan orang-orang yang mukhlis terpengaruh dengan itu dari pada hamba-hambaNya

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat." *[QS al-Hijr 42]*.

Adapun di belakang/selain bisikan/rayuan/godaan dan tipu muslihat -seperti yang didakwakan dengan penampakan mereka kepada manusia dalam bentuk asli maupun dalam bentuk/rupa lain yang mereka jelmakan dirinya dengan penampakan itu .. dan dengan masuknya/merasuki tubuh manusia sembari menguasai/ mengontrol panca indera manusia itu.. ataupun penggunaan manusia akan mereka demi mendapatkan manfaat/kebaikan dan menolak keburukan dan menghadirkan jin kapanpun diingini.. atau untuk menilik hal-hal pengetahuan ghaib melalaui jin, .. dan adanya pernikahan perkawinan antara keduanya (jin dan manusia).. dan interaksi pergaulan antara keduanya dan berbagai hal dakwaan lainnya yang tersebar melalui tutur manusia ... maka sesungguhnya semua itu sumbernya jauh terkeluar dari pada sumber-sumber syariat yang -bersifat- terpercaya dan diyakini tanpa keraguan di dalamnya.

Begitu banyak manusia yang terlanjur percaya -di setiap zaman- kepada berbagai hal yang didengarnya tentang penuturan soal jin ataupun imaginasi/ilusi tindak-tanduk atau gejala yang dinisbatkan kepada bangsa jin, mereka juga mempercayai penampakan jin kepada manusia dengan jelmaan rupa yang lain dari rupa asli mereka, dan mempercayai terjadinya dialog antara jin dan manusia dan sampai hal jin merasuki tubuh manusia, juga mempercayai kemampuan manusia mempergunakan jin untuk memperoleh manfaat dan menolak keburukan sebagaimana penggunaan jin demi memperoleh pengetahuan akan hal-hal ghaib.

Bisa dikatakan mayoritas manusia mempercayai yang sudah terlanjur tersebar tentang jin ini bahkan ikut andil dalam menyebar luaskan ceritera yang tidak jarang pula disandarkan kepada ulama-ulama salaf terdahulu, dan mereka terus melakukan hal ini sehingga berhampiran/bersentuhan jua akhirnya dengan kalangan ahli fiqh.. yang malangnya justru 'memaksakan' untuk membenarkan hal-hal tersebut. Dan melalui cara itu tercipta sebuah materi yang dari

padanya (materi itu) dijadikan sebagai bidang/kawasan pelatihan pelaksanaan berbagai hukum syariat ke atas bangsa jin. Tidak sedikit di antara mereka yang membicarakan kebenaran (benar terjadinya) pernikahan/perkawinan dengan jin, tentang kewajiban mandi junub bagi manusia yang disetubuhi oleh jin, tentang ikut sertanya mereka dalam jamaah shalat, dan tentang mondar-mandirnya mereka berjalan di antara orang-orang yang sedang sholat, dan tentang penyampaian riwayat/cerita dari jin tentang manusia atau sebalik dari pada manusia tentang jin, dan tentang hukum bersucinya manusia dari hadas menggunakan bahan makanan mereka yaitu tulang, dan hukum memakan sembelihan mereka, dan berbagai hal-hal lainnya yang kita dapati tersebar di dalam buku-buku fiqh ataupun kita temui pada buku-buku tertentu yang memang secara spesifik membahas dengan tentang jin.

Saya secara pribadi mempercayai bahwa hal-hal bisa itu muncul dari pada fuqaha kita tidaklah selain/melainkan berupa latihan akan pelaksanaan hukum-hukum fiqh, sejalan dengan kebiasaan mereka dalam memikirkan cara menentukan keadaan-keadaan dan peristiwa-peritiwa yang tidak diharapkan untuk terjadi bahkan yang tak mungkin terjadi. Maka tindakan para fuqaha tersebut tidak bermasksud selain pelatihan jurisprudensial yang tidak layak/benar dijadikan sandaran dalil atau pun semacamnya untuk keabsahan terjadinya peristiwa itu terlebih memverifikasinya atas dasar itu... maka mari kita tinggalkan mereka dengan cara mereka itu karena acuan kita dalam semua perkara ini adalah Al-Quran.

Dan di dalam Al-Quran al-Karim disebutkan karunia yang diberikan Allah Swt. kepada manusia dengan nikmat pernikahan dan dijadikannya pasangan mereka dari pada golongan mereka sendiri (sesama manusia) kemudian menciptakan diantara pasangan itu rasa kasih dan sayang

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?"" *[QS an-Nahl 72]*

dan

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." *[QS ar-Rum 21]*.

Hal ini memusnahkan/mensirnakan sebarang bentuk keraguan akan terbatalnya dakwaan kemungkinan bisa terjadinya pernikahan antara jin dan manusia terlebih pula tentang keabsahan/kebenaran maupun tidak benarnya semua itu dari segi hukum syarak.

Begitu pula Allah Swt. berfirman di dalam Al-Quran menceritakan apa yang menjadi perbincangan antara jin dan kaumnya tentang manusia, dimana manusia itu sebelum kedatangan risalah Islam mempercayai bahwa jin mempunyai kekuasaan ke atas mereka sehingga mereka memohon perlindungan dari pada sebagian orang tertentu dari mereka (manusia) untuk melepaskan belenggu penguasaan jin atas mereka berdasarkan anggapan terhadap orang tertentu tadi bahwa mereka memiliki kekuatan mempergunakan

jin dan kekuatan mencegah jin itu mencederai manusia...

Mari kita dengarkan ucapan jin dalam dialog mereka kepada kaum mereka (bangsa jin) pada hal kepercayaan bahwa mereka mengetahui hal ghaib, dan bahwa sebagian manusia mempergunakan mereka dalam hal itu... sehingga manusia itu memperoleh pengetahuan melalui jin-jin itu akan hal-hal yang ditentukan oleh takdir Allah Swt., kemudian mereka mengishtiharkan/memperoklamirkan bahwa ini adalah akidah/kepercayaan yang rusak karena hal ghaib hanya Allah Swt. saja yang mengetahuinya

أَنَّا لَا نَدْرِى أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." *[QS al-Jin 10]*.

Dan jika inilah ungkapan mereka tentang diri mereka sendiri berkaitan pengetahuan akan hal ghaib yang ditegaskan Allah Swt. tentangnya

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu." *[QS al-Jin 26]*.

ditambah dengan firman Allah Swt. tentang jin Nabi Sulaiman As

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِى الْعَذَابِ الْمُهِينِ

"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan

tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan." {QS Saba' *14*}.

...Jika ternyata beginilah pembicaraan mereka berkaitan pengetahuan akan hal-hal ghaib begitupula pembicaraan sesama mereka berkaitan kuasa mereka atas manusia... dan bahwa ini dan itu merupakan hal pengingkaran oleh mereka sendiri sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Quran maka kita tidak boleh mengelak dari meyakini secara penuh yang tidak tergoyahkan oleh sebarang unsur keraguan bahwa jin tidak mengetahu hal ghaib sama sekali dan tidak mampu menyebabkan cedera/celaka kepada manusia baik secara langsung (fisik) maupun secara rasukan.

Namun dengan semua ini tetap saja anggapan/ilusi tentang hal-hal itu mendominasi manusia dan para penipu/paranormal di setiap zaman terus menerus berupaya mempertingkatkan tipu muslihat dan menanamkan fantasi/ilusi ini ke dalam hati manusia, dengan memperdayakan golongan-golongan lemah akal dan iman sehingga mudah bagi mereka mengukuhkan kepercayaan bahwa jin merasuki tubuh manusia dan mereka mempunyai kekuatan untuk mengeluarkan jin itu, contohnya seperti yang dinamai 'bi't az-zar' (seperti jelangkung di Indonesia) dan acara-acara yang dilakukan demi pelaksanaan ritual yang penuh dengan penipuan dan pembodohan itu...melaluinya mereka meletakkan diri mereka sebagai orang yang mempunyai kuasa dan kekuatan mempergunakan jin; digunakan untuk cinta/kecintaan begitu juga benci/kebencian, pernikahan dan perceraian, memperoleh keuntungan/manfaat dan menolak kerugian/keburukan. Dan begitu pula halnya dengan "penangkal/jimat dan mantra-mantra serta cincin sulaiman" dipergunakan mereka kononnya untuk media membuka tabir alam ghaib...dengan dakwaan mampu mengembalikan barang yang dicuri, atau mengabarkan tentang masa depan, dan mempergunakannya sebagai media pengobatan

bahkan mereka tanpa batasan memanipulasikannya dalam segala urusan dan hal .. sehingga tercipta bagi mereka sebuah bentuk profesi yang berlomba mereka untuk terjun ke dalamnya, semua itu demi pengumpulan uang serta penyia-nyiaan akal pikiran.

Malangnya sebagian golongan yang dianggap tidak terpisah dari pada kancah ilmu pengetahuan dan agama menjadi penolong penipu-penipu di atas bahkan mendukungnya dengan andil menyebarkan hikayat/ceritera palsu dan dusta yang mengakibatkan pengrusakan kehidupan manusia dengan mengalihkan mereka dari pada hukum alam (Sunnatullah) dalam kajian keilmuan dan kesungguh-sungguhan dalam kerja yang bermanfaat dan konstruktif.

ILUSI MANUSIA TENTANG SIHIR

4

Saya telah membahas pada makalah sebelum ini tentang makna sihir dalam Al-Quran dan peristiwa yang didakwakan bahwa seorang yahudi berhasil menyihir Nabi Muhammad Saw., begitu juga dengan pembahasan tentang pandangan Al-Quran berkenaan hubungan antara jin dan manusia, dilanjutkan dengan pembahasan akan hal-hal yang terlanjur tersebar luas berkaitan sistem perubatan yang sering disebut dengan pengobatan dengan Al-Quran. Pada makalah kali ini, saya akan fokus pada satu sandaran/dalil pendukung sihir yang lain dimana mereka mengatakan bahwa sihir dapat merubah sifat sesuatu, dan penggunaan jin bagi tujuan mencelakakan orang. Salah satu ayat yang mereka pegang sebagai dalil dakwaan mereka tersebut adalah firman Allah Swt. :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

> Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. *[QS.al-Baqarah 275]*

Dalam memahami ayat ini kita memerlukan untuk fokus menjabarkan arti al-Qiyam القيـام, at-Takhabbut التخبـط, dan Mas as-Syaitan مــس الشــيطان

Pertama: al-Qiyam القيام

Para ahli tafsir berbeda pendapat pada firman Allah Swt. "yaqumuna يقومون" adakah merupakan perbuatan di dunia atau di akhirat?

al-'Allamah Rasyid Ridha alam tafsir al-Manar berkata: adapun "qiyamnya" pemakan riba seperti berdirinya orang yang kerasukan syaitan lantaran penyakit gila, maka Ibn 'Athiyyah berkata dalam tafsirnya: yang dimaksudkan dengannya adalah perumpamaan pemakan riba di dunia yang disamakan seperti kerasukan/hilang kawalan sebagaimana yang disebutkan kepada mereka yang menimbulkan pergerakan tubuh yang tak terkawal sebagai orang gila. Saya (Rasyid Ridha) berpendapat: pendapat ini memang yang tertangkap pertama sekali namun mayoritas mufassirun berpendapat lain bertentangan dengan ini, mereka berpendapat: yang dimaksudkan dengan al-qiyam adalah berdirinya/ dikeluarkannya dari pada kuburan ketika hari kebangkitan/kiamat

kelak, dan sesungguhnya Allah Swt. menjadikan penanda/tanda bagi pemakan riba di akhirat kelak dengan keadaan mereka seperti orang yang sedang kerasukan, pendapat ini didasarkan pada riwayat hadis dari pada Ibn 'Abbas Ra. dan Ibn Mas'ud Ra. bahkan at-Thabary meriwayatkan hadis marfu' daripada 'Auf bin Malik: "Waspada/ Hindarilah dosa yang tidak diampunkan: pengkhianatan, maka barang siapa yang berkhianat kelak di akhirat akan didatangkan kepadanya hal pengkhiatanannya tersebut, dan riba, maka barang siapa yang memakan riba kelak akan dibangkitkan hari kiamat layaknya orang gila yang kerasukan."
kemudian dia bekata: dan yang paling diterima dari semua pendapat ini adalah pendapat Ibn 'Athiyyah karena jika al-qiyam/ berdiri disebutkan maka pemahaman kita akan mengarah kepada pergerakan bangkitnya tubuh seperti normalnya terjadi dalam perbuatan kita, dan tidak terdapat sama sekali sebarang kemungkinan untuk anggapan lain mengartikannya sebagai kebangkitan di hari kiamat, ditambahkan pula riwayat-riwayat ini tidak ada satupun yang terselamat dari kecacatan dalam sanadnya..., hadis ini juga tidak muncul bersamaan dengan turunnya ayat Al-Quran tadi, dan tidak pula status marfu'nya melayakkannya sebagai penafsiran ayat Al-Quran itu, dan andaikan bukan karenanya tidak akan ada seorang pun berpendapat melainkan seperti yang dikedepankan oleh Ibn 'Athiyyah tadi melainkan bagi mereka yang tidak melihat kebenaran pendapatnya itu.

Kemudian dia melanjutkan berkata: para pembuat hadis-hadis palsu sendiri didapati memodifikasi sebagian riwayat berdasarkan problematika yang mereka hadapi di depan nash Al-Quran maka mereka meletakkan riwayat lain sebagai penafsirannya, dan alangkah sedikitnya kebenaran penafsiran tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ahmad, selesai.

Atas dasar pilihan ini maka maksud dari pada al-qiyam dalam firman Allah Swt. "لا يقومون إلا كما يقوم / tidak dapat berdiri melainkan

seperti berdirinya…" adalah istiwa'/berdiri lurus/tegar dalam kehidupan dengan mendirikan pondasi penopang cara hidup, arti ini adalah salah satu arti al-qiyam yang terdapat di beberapa tempat dalam Al-Quran Allah Swt. berfirman:

لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." *[QS al-Hadid 25]*

dan firman Allah Swt. :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَن تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya…" *[QS ar-Room 25]*

dan firman Allah Swt. :

وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ

"…supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil…" *[QS an-Nisa' 127]*

Kedua: at-Takhabbut التخبط

Kata at-Takhabbut التخبــط ditujukan kepada bentuk pergerakan tubuh manusia yang tak terkawal, dan angkara syaitan kepada sesorang akan hal hal itu menyebabkannya seperti kesyaitanan/gila atau bergerak tidak karuan (tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir karya Ibn 'Asyur).

Ketiga: Mas as-Syaitan مس الشيطان

Pada ayat ini Mas as-Syaitan مس الشـيطان dikaitkan/diacukan kepada syaitan dan bukannya jin sebagaimana yang mereka dakwakan. Dan jika kita benar-benar ingin mengetahui makna terdekat kata mas/ مـس dalam ayat ini.. kita mesti membacanya dalam konteks ayat-ayat lain yang juga disebutkan perihal Mas as-Syaitan مـس الشـيطان di dalamnya, dan terdapat dua ayat yang memuat kata ini dimana para mufassir tidak menafsirkannya sebagai kegilaan maupun masuknya jin ke tubuh manusia. Allah Swt. berfirman tentang Nabi Ayyub As. :

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan". *[QS Saad 41]*

Nabi Ayyud As. pada ayat ini mengaitkan deritanya kepada syaitan baik disebabkan/dari sisi adab kepada Allah Swt. dimana segala kebaikan saja dari padaNya dan keburukan bersumber dari pada syaitan, maupun dari sisi godaan syaitan kepada ahli keluarganya yang akhirnya menyebakannya mengalami derita dan siksa (penyakit), bahkan sampai -sempat- memisahkannya dengan istrinya dengan meretakkan hubungan antara keduanya... dan hanya itulah sebatas yang mampu dilakukan syaitan (godaan), Allah Swt. berfirman:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

"dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". *[QS al-Anbiya 83]*

Maksudnya baginda mengalami derita dan penyakit lantas memanjatkan doa memohon kesembuhan dari pada Allah Swt. dan dikabulkan sehingga baginda sehat kembali kemudian jalinan hubungan dengan istrinyapun pulih begitupula dengan seluruh anggota keluarga lainnya.

Sedangkan ayat lain yang tertera di dalamnya kata Mas as-Syaitan مس الشـيطان dan tetap tidak ditafsirkan oleh para mufassirun sebagai gila/kegilaan ataupun kerasukan/kontrol diri manusia oleh syaitan namun mereka menafsrikannya dengan sebatas godaan adalah firman Allah Swt.:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ
وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُون

> "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.
> Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)." *[QS al-A'raf 201-202]*

mereka menafsirkan طَائِـفٌ dengan godaan/rayuan/was was. (lihat tafsir at-Thabary).

Al-Quran -seperti yang telah saya sebutkan pada makalah sebelum ini- membatasi angkara/tindakan syaitan sebatas godaan/rayuan, mengilusikan dan segala bentuk/cara (tipu muslihat) untuk menyesatkan, dan tidak pernah sama sekali menyebutkan/mengarahkan kepada masuknya ia ke dalam tubuh manusia.

Dan untuk menghadapi semua bentuk godaan/rayuan itu kita cukup -sebagaimana yang diperintahkan Allah Swt.- memohon perlindungan dariNya, Allah Swt. berfirman:

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." *[QS Fushshilat 36]*

karena نزغ الشيطان/nazghusy syaitan tidak lain hanyalah goadaannya saja, dan itu akan sirna/dapat dihindarkan dengan mengingat/dzikir Allah Swt. karena memang syaitan tidak mempunyai daya apapun kepada mereka yang dzikir atau mengingat Allah Swt.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُم بِهِ مُشْرِكُونَ

"Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." *[QS an-Nahl 98-100]*

Dan seandainya pun Mas as-Syaitan مس الشيطان adalah terasukinya tubuh manusia tetap saja kita tidak akan pernah menyaksikan kasus-kasus gangguan psikologis (skizofrenia) yang sering dikaitkan orang akibat ulah jin terjadi ke atas orang-orang yang beragama dan beriman terlebih mereka yang derajat keimanan dan religiusitasnya begitu tinggi.. bagaimanamana mungkin bisa terjadi sedangkan ayat al-Quran telah menegaskan bahwa syaitan itu tidak memiliki daya/kuasa sama sekali ke atas mereka !

Secara ringkasnya, ayat ini menyamakan/mengumpamakan tentang pemakan riba dimana mereka tergoda/terfitnah oleh harta

dan materi sampai diperbudak (menjadi hamba sahaya) oleh harta dan materi tadi sehingga terobsesi sekali dalam mengumpulkannya bahkan menjadikannya tujuan hidup mereka semata, akhirnya dalam proses pengumpulannya mereka meninggalkan/tidak memperdulikan sumber-sumber alami/normal lainnya... hal ini menyebabkan mereka terkeluar dari rel yang seimbang sebagaimana dilakukan oleh manusia secara umumnya, ini dapat terlihat pada setiap gerak gerik dan tata cara mereka yang tidak lagi melihat kebaikan sebagai kebaikan ataupun keburukan sebagai keburukan.. akhirnya mereka menyamakan antara jual beli yang baik dengan praktek riba yang buruk. Keadaan mereka sebegini inilah yang disamakan seperti keadaan dibawah kontrol/penguasaan syaitan baik melalui godaan/rayuan dan ilusi-ilusi yang ditimbulkannya sehingga mereka tertunduk mengikuti setiap langkahnya... layaknya orang yang terhipnotis tanpa mampu mengontrol tindak tanduk mereka lagi.

ILUSI MANUSIA TENTANG SIHIR

5

Kita lanjutkan membahas sandaran/dalil mereka yang menyokong dakwaan bahwa sihir mampu merubah sifat sesuatu dan penggunaan jin sebagai media untuk mencederai/mencelakai manusia lain.

Diantara dalil yang mereka kemukakan adalah firman Allah Swt. dalam surah al-Falq :

وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, *[QS al-Falaq 4]*

...dimana kebanyakan para musfassir menafsirkan النفاثـــات/an-naffaatsaat sebagai perempuan-perempuan tukang sihir. Dan kata itu berbentuk jamak muannas (plural kata perempuan) dan bentuk mubalaghah (memperlebihkan/memperbesar-besarkan) dari kata نَفـــثَ/nafatsa. Para perempuan tukang sihir itu membacakan mantra-mantra lalu menghembuskannya pada simpulan tali/ikatan.. dan begitulah cara mereka melakukan sihir.

Namun tidak semua ahli tafsir berpendapat sedemikian, karena mereka berselisih tentang maksud النفاثـات فى العقد/an-naffaatsaati fil ‘uqad kepada beberapa pendapat, dan saya akan memilih pendapat yang sesuai dengan pandangan al-Quran berkaitan hal jin dan sihir sehingga kita akan mendapati gambaran/pandangan yang koheren (terkait/saling berpaut) dan tidak kontradiktif dalam hal ini:

Pertama: maksudnya adalah sihir dan tukang sihir (pengamalnya). ini merupakan pendapat Hasan al-Bashry yang diriwayatkan oleh at-Thabary dalam tafsirnya, dimana pendapat ini juga dipilih oleh Ibn Hajar dalam kitab Fath al-Bary (penjelasan Kitab Shaih Bukhary). Interpretasi ini mengarahkan muatan arti kata itu untuk meliputi penyihir lelaki dan perempuan secara bersamaan.

Kedua: maksudnya adalah penyihir perempuan. Ini merupakan pendapat Abdurrahman bin Zayyid bin Aslam, yang diikuti oleh Muqatil bin Sulaiman dan al-Farra’ juga Abu ‘Ubaidah, yang kemudian dimuatkan oleh Ibn Jarir dalam tafsirnya terhadap ayat ini. Di mana pada akhirnya menjadi pendapat paling populer diantara yang lainnya.

Ketiga: maksudnya adalah jiwa-jiwa/individu yang menghembuskan mantra. Pendapat ini disebutkan oleh az-Zamakhsyary dalam tafsirnya al-Kasysyaf dan ia sebutkannya sebagai bahan pertimbangan dimana ia berkata: an-naffatsaat adalah perempuan-perempuan atau jiwa-jiwa/individu ataupun sekelompok penyihir yang memintalkan pintalan dengan tali/benang kemudian menghembuskan mantra ke atasnya. Kemudian ar-Razy juga menyebutkannya sebagai salah satu penafsiran akan ayat itu, yang juga lebih dipilih oleh Ibn Qayyim dalam kitab Bada’i al-Fawa’id.

Keempat: النفاثــات/an-naffatsaat adalah perempuan-perempuan, dan العقــد/‘aqd adalah keazaman/keinginan kuat seorang lelaki dan pendapat mereka.. dipinjam/disadur dari bentuk ikatan tali yang

kuat. Dan النفـــث/an-nafats adalah aksi/upaya melonggarkan ikatan tali dengan air ludah yang diludahkan/disemburkan ke atasnya untuk memudahkan membuka simpulan. Maka arti ayat ini adalah para perempuan itu disebabkan saking dicintainya mereka oleh hati para lelaki menjadikan mereka memiliki keupayaan mengontrol para lelaki itu dengan memindahkan/merubah pendapat mereka dari satu hal ke hal lain yang berbeda begitu juga dengan hal memalingkan keinginan mereka akan sesuatu hal ke hal yang lainnya..., pendapat ini dipilih oleh Abu Muslim al-Ashbhany yang merupakan penafsir tersohor dari kalangan Mu'tazilah namun kitab karangannya tidak sampai kepada kita. Dan Mu'tazilah sebagaimana yang dikenal pasti tentang mereka.. mengingkari hakikat sihir karena bertentangan dengan al-Quran dan Akal pikiran sehat, namun begitu dalam menafsirkan ayat ini mereka juga tidak satu pendapat sebagaimana biasanya posisi mereka dalam hal-hal cabang ajaran agama ini, diantaranya ada yang sampai kepada kita namun banyak yang tidak terlacak oleh kita sebab karya-karya buku mereka yang raib dan hilang.. dan betapa saya mengharapkan kesemua pendapat mereka dalam tafsir al-Quran sampai kepada kita semuanya.

Percis dengan pendapat ini dan dekat sekali dengan maksudnya adalah yang menjadi pilihan Ash-Shirazy -ia adalah sosok ahli tafsir kontemporer syi'ah- dalam tafsirnya akan ayat ini, dia berkata: "Ia adalah isyarat tentang perempuan-perempuan yang senantiasa menggoda/merayu/membisikkan ke telinga lelaki terutama para suaminya untuk memalingkan mereka dari tekad perjuangan dan kenginan yang lurus melaksanakan tugas-tugas besar/utama mereka. Dan begitu banyak peristiwa menyedihkan sepanjang sejarah manusia disebabkan oleh gangguan/bisikan perempuan sebegitu.! dan alangkah banyaknya api fitnah/bencana terkobar akibat ulah mereka serta keazaman tekad baik sekedar menjadi catatan sejarah bahkan terhinakan oleh sebab mereka! Keadaan ini pada zaman kita sekarang justru semakin terlihat jelas.. seperti

salah satu cara keberhasil perisikan/mata-mata internasional adalah dengan mempergunakan wanita, 'yang menghembuskan kepada ikatan' maka terkuaklah kunci-kunci rahasia yang tersimpan rapat dihati dan penghujungnya mereka mendapati semua rahasia terdalam tanpa tersisa.

Dikatakan pula bahwa النفاثــات/an-naffatsaat adalah jiwa-jiwa/individu yang jahat atau sekelompok orang yang melakukan konspirasi atau penyebar keraguan/berita palsu yang mempergunakan media-media yang tersedia dengan tujuan mendiskriditkan/menjatuhkan suatu golongan maupun bangsa tertentu."

Kelima: adalah pendapat yang saya pilih di antara pendapat-pendapat lainnya disebatkan hubungan dan keterpautannya yang banyak sekali dari berbagai sisi, yaitu penafsiran Imam Muhammad Abduh dimana dia berkata:

an-nafats/النفــث adalah hembusan ringan ataupun hembusan nafas dengan sedikit semburan ludah ke atas sesuatu, dan النفاثــة/an-naffatsah berupa pengungapan mubalaghah (yang dibesarkan-besarkan/dilebih-lebihkan) seperti kata 'allamah/العلامــة dan fahhamah/الفهامــة yang dipergunakan/sesuai untuk lelaki maupun perempuan.. dan النفاثــات/annaffatsaat adalah bentuk kata jamak/pluralnya. Dan yang dimaksudkan dengan mereka pada ayat ini adalah para pengadu-domba dan pemutus hubungan kekerabatan/keakraban manusia.. yang membakar ikatan hubungan diantara mereka dengan segala bentuk/cara melalui bahan adu domba mereka tersebut. Ungkapan dalam ayat al-Quran datang dengan menggukaan kata itu disebabkan Allah Swt. berkeinginan mengumpamakan mereka dengan para tukang sihir yang dengan lihai menipu, dimana ketika mereka berniat untuk merenggangkan/memutuskan tali ikatan antara seseorang dengan pasangannya (suami-istri) contohnya seperti yang dipercayai oleh orang awam ..

mereka melakukannya dengan menyimpulkan ikatan tali kemudian menghembuskannya kemudian melonggarkannya.. supaya itu mewakili/menggambarkan terlepasnya ikatan antara suami dan istri. Adu domba juga percis sekali untuk disamakan dengan sihir karena ia mampu merenggangkan antara kedua orang sahabat dari pada sebelumnya saling berkasih kepada menjadi musuh bebuyutan dengan cara-cara halus dan licik penipuan dan dusta, adu domba juga menyesatkan/membingungkan/mengelirukan prasangka/penilaian antara kedua orang sahabat sebagaimana merabanya kita di kala gelapnya malam.. oleh sebab itulah dia (وَمِـن شَـرِّ النَّفَّاثَـاتِ فِـى الْعُقَـدِ/dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul [QS al-Falaq 4]) diletakkan setelah ayat (وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ /dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, [QS al-Falaq 3].) Dan sungguh tidak mudah bagi sesiapapun untuk mengorek kebenaran dari pada hal adu domba karena ia menceritakan tentang mu apa yang diceritakan untuk sahabatmu/orang lain sementara anda tidak mengetahui secara pasti apa yang ia katakan maupun apa yang mungkin dia ceritakan, ketika ia mendatangimu bisa saja ia berlagak seperti kawan terdekat yang sampai tidak mungkin anda tidak mempercayinya... makanya diperlukan kekuatan yang jauh lebih dahsyat dari kekuatan kita sendiri untuk menolong kita terhindar dari padanya yaitu kekuatan Allah Swt. semata.

Pendapat ini kemudian dilanjutkan oleh Syeikh al-Maraghi dengan pendapatnya:
ومـن شـر النفاثـات فـى العقـد atau dari pada kejahatan pengadu domba yang memutuskan hubungan kasih sayang antara manusia dan memecahkan/memperosak-porandakan keharmonian orang.. dan perbuatan mereka ini diumpakan dengan hembusan (tukang sihir), sementara hubungan/ikatan keharmonisan/kasih sayang ini pula diumpakan dengan 'aqdah/ikatan karena orang arab menamakan hubungan yang rapat/erat antara dua entiti sebagai 'aqdah (ikatan) sebagaimana mereka menamakan jalinan ikatan antara kedua

suami dan istri sebagai 'uqdatun nikah (ikatan pernikahan).

Maka adu domba merubah kasih sayang antara kedua orang sahabat kepada permusuhan dengan cara-cara halus yang hampir-hampir mirip sekali dengan gambaran sihir dan memang sangat susah sekali mewanti-wanti dan melepaskan diri dari padanya. Ini disebabkan si pengadu domba akan mendatangi kita dengan cara/ungkapan layaknya seorang sahabat yang sangat sulit bagi kita untuk tidak mempercainya tepat sekali layaknya tukang sihir/ dukun jia dia ingin memecahkan ikatan kecintaan antara suami istri yaitu dengan berkomat kamit dan membuatkan simpulan kemudian dihembuskannya lalu membuka simpulan tadi untuk memberikan kesan kepada orang awam bahwa itu menggambarkan terlepasnya ikatan antara suami istri itu.

inilah dalil/sandaran terakhir dari pada al-Quran bagi mereka yang menyokong tentang kewujudan sihir sebagai hakikat yang benar dan ia dilakukan dengan menggunakan jin untuk mencederai/ mencelaki manusia. Sementara ayat al-Quran itu sendiri tidak ada menyebutkan secara terperinci akan sihir dan tata caranya, maka seperti yang kita lihat ianya menimbulkan perbedaan-perbedaan pendapat yang banyak sekali dalam penafsiran dan penjabarannya... ini saja sudah cukup menjadi alasan pengguguran dakwaan beserta penyandaran mereka menggunakan ayat-ayat al-Quran tersebut.

Pada makalah berikutnya dan terakhir Insya Allah saya akan membahaskan perselisihan Mu'tazilah dengan Ahli Sunnah tentang hakikat sihir dan bagaimana Mu'tazilah sejak awal-awal lagi telah membicarakan sebagian sebab-sebab kepincangan logika mengenainya.

ILUSI MANUSIA TENTANG SIHIR

6

Dengan makalah kali ini kita telah sampai kepada dalil terakhir para penyokong pendakwa sihir yang menyatakannya sebagai penggunaan jin untuk mendederai/mencelakai manusia melalui cara merasuki tubuh manusia dan mengontrolnya. Diantara dalil mereka akan hal ini adalah riwayat hadis dari pada Nabi Muhammad Saw. bahwa Baginda Saw. bersabda: "sesungguhnya syaitan itu bergerak dalam tubuh anak Adam As. (manusia) melalui saluran darah." Hadis ini -kalaupun benar- jelas sekali menggambarkan hal majasi/kiasan akan sejauh mana kemungkinan yang dilakukan syaitan dalam godaannya (*halus dan licik), dan tidak berkaitan sama sekali dengan menyatakan syaitan itu memasuki tubuh manusia. Ini disebabkan hadis tersebut mempunyai kaitan/koneksi dengan keadaan/peristiwa tertentu yang sekaligus mengkonfirmasikan makna (majasi) itu.., dimana riwayatnya menceritakan bahwa Ummul Mu'minin Shofiyyah binti Hayy berkata: Rasulullah Saw. tengah beri'tikaf pada suatu malam ketika aku datang menghampirinya seraya berbincang/berdialog dengannya, kemudian setelah itu aku berdiri hendak beranjak pulang menuju ke rumahku, maka Nabi Saw. pun berdiri mengiringi jalanku menuju

keluar dari situ, maka kami berpapasan dengan dua orang lelaki anshar, dan ketika keduanya melihat sosok Nabis Saw keduanya lantas berlalu dengan cepat maka Nabi Saw. berkata kepada mereka berdua: tunggu/sebentar.. dia adalah Shofiyyah binti Hayy... kedua orang anshar tadi berkata: Subhanallah wahai Rasulullah Saw., Nabi Muhammad saw pun bersabda: "sesungguhnya syaitan bergerak dalam tubuh anak Adam As. melalui saluran darahnya, jadi aku mengkhawatirkan ia melemparkan sesuatu ke hati kalian berdua" atau Nabi mengungkapkannya dengan "keburukan". *(... ke dalam hati kalian berdua sesuatu/keburukan)

Sebenarnya pengingkaran kebenaran sihir dan pemahaman akan sihir yang disebutkan dalam al-Quran hanyalah sebatas prasangka/ilusi dan tipu muslihat saja merupakan hal yang sudah sedia kala ada sejak awal sejarah pemikiran keislaman, dimana kelompok Mu'tazilah mengingkari kebenaran sihir... yang kemudian menjadi perselisihan pemikiran sengit antaranya dengan kelompok Ahlu Sunnah tentang perkara ini. Diantara orang yang mendukung Mu'tazilah adalah Imam Abu Hanifah dan Imam Abu Ishaq al-Istirtibady dari ulama mazhab Syafi'i, dan dilanjutkan dengan solongan/dukungan dari pada madrasah/aliran pemikiran pembaharuan kontemporer dimulai oleh Syeikh Muhammad Abduh dan Syeikh Rasyid Ridha dan ulama-ulama setelah era keduanya.

Mu'tazilah sejak dulu telah berusaha menafsirkan kasus-kasus yang terjadi kepada sebagian manusia yang terlihat terganggu akal pikiran mereka, dengan memperkirakan mereka mengkonsumsi hal-hal yang memang berefek kepada pengrusakan akal pikiran/otak. Az-Zamakhshary berkata: "النفـــث/an-nafats adalah hembusan dengan campuran air ludah dan itu sama sekali tidak mempunyai pengaruh/efek apa-apa, melainkan jika seseorang itu mengkonsumsi sesuatu yang membahayakan ataupun meneguk/meminum ataupun melalui menghidu/menghirup/menghisap

ataupun dengan sebarang kontak langsung dengan benda-benda yang bisa menghilangkan kewarasan akal lewat cara apapun. Seakan dengan ini az-Zamakhshary mengarahkan apa yang sekarang kita kenal dengan nama narkotika/dadah baik yang dikonsumsi melalui pemakanan, peminuman ataupun penghisapan. Kesemua materi-materi ini menyebabkan kecanduan yang berhujung kepada menyebabkan kecacatan mental/pikiran. Barang-barang narkotika/dadah ini merupakan racikan materi-materi natural maupun secara kimiawi yang berefek kepada hilangnya kewarasan dan menimbulkan efek-efek negatif dalam fungsi panca indera sebagaimana menyebabkan kecacatan/kekacauan di dalam otak, dan semua barang narkotika ini menyebabkan perubahan sikap sesorang dan prilakunya akibat perubahan dan kecacatan yang terjadi dalam sel-sel otak.

Terakhir sekali pada bagian akhir makalah ini saya ingin tekankan bahwa metodologi keilmuan yang benar menanggapi hal-hal yang tidak terdapat nash al-Quran atau isyarat nash terhadapnya berupa tidak pasti/absolut tentang hal-hal ghaib adalah sikap tawakkuf/ berhenti pada batasan yang diberikan nash itu sehingga kita terhindar untuk masuk ke wilayah khurafat. Dan melalui rantaian makalah-makalah sebelum ini kita sudah dapati bahwa tidak ada satupun ayat al-Quran yang secara jelas/pasti mengartikan sihir sebagai penggunaan jin untuk mencederai manusia lain, yang ada -justru- ayat-ayat al-Quran memberikan batasan interaksi syaitan-syaitan dengan manusia sebatas berbentuk godaan/rayuan/bisikan dan menimbulkan ilusi semu serta janji-janji palsu saja. Sehingga penambahan apapun ke atas apa yang telah dibatasi itu sudah pasti berupa pemaksaan/mengada-adakan sesuatu yang pastinya mengheret kita ke dalam alam khurafat. Dan pengaruh buruk hal-hal khurafat yang majemuk itu terhadap pikiran/pemikiran keislaman bukanlah sesuatu yang terselubung dari siapapun... dengannya menyebabkan kemunduran dan ketertinggalan ummat atas pencapaian ilmu pengetahuan modern dalam membuka tabir-

tabir sunnatullah dan takdir/ketentuan Allah Swt. di alam semesta ini, yang juga meliputi kebijaksanaan menyikapi semua itu.

Khurafat dan ilusi-ilusi tak berasas itu layaknya seperti virus yang menggerogoti sistem komputer, jika dalam kuantitas yang banyak mampu melumpuhkan kinerja dan menjadikannya tak berfungsi sama sekali, jika sedikitpun akan membebaninya dan menjadikannya sangat lamban bekerja, semakin sedikit virus itu semakin kencang kerjanya... begitu jugalah dengan pengaruh khurafat dan ilusi-ilusi itu bagi akal pikiran manusia..., bayangkan jikalau ilmu pengatahuan mengalah/tertakluk oleh penafsiran-penafsiran khurafat itu bagi penyakit-penyakit fisik dan mental maka mustahil akan adanya perkembangan berarti di kawasan penemuan-penemuan dan kreatifitas/inovasi yang menyampaikan pengetahuan ummat manusia kepada tahap seperti yang ada sekarang ini, sebab penerimaan penafsiran khurafat itu menjadikan akal pikiran menjadi terhenti dari pada mencari tau sebab musabab sesuatu karena cukup menyandarkannya kepada hal/unsur ghaib, ditambah pula dengan hasil dari pemikiran khurafat itu akan menimbulkan perdebatan yang salah menghadapi interpretasi ilmu pengetahuan yang bakal menjadikan masyrakat berada dalam kancah kebingungan dan penentangan terhadap ilmu pengatahuan itu sendiri berbanding yang seharusnya saling berlomba-lomba meneliti dan berinovasi.

Adapun ketika al-Quran tidak menyentuh sesuatu sedangkan ilmu pengetahuan menyentuhnya maka kita lazimnya/seharusnya berpegang teguh dengan anjuran al-Quran itu sendiri dalam mendengarkan apa yang diungkapkan oleh ilmu pengetahuan itu

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ الرَّحْمَٰنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا

Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam

enam masa, kemudian dia bersemayam di atas" 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia." *[QS al-Furqan 59]*

dan الخبيـر/alkhabir (ahli/orang yang berilmu) dalam permasalahan kita ini adalah dokter ahli penyakit jiwa atau psikiater. Lantas apa yang dikatakan oleh para psikiater tentang hal ini ?

Penafsiran sains/ilmu pengetahuan tentang apa yang disebut manusia sebagai sihir atau kegilaan, tidak lain merupakan gangguan kejiwaan psikologis yang punca/penyebab utamanya gangguan schizophrenia yang persentase penderitanya dalam masyarakat adalah 1% meliputi orang yang beragama maupun yang tidak dan penyebarannya di dunia dalam hitungan yang hampir sama.

Schizophrenia adalah gangguan mental yang ditandai oleh prilaku sosial yang tidak normal dan kegagalan untuk mengenal-pasti realitas yang merangkumi gejala-gejala umum seperti delusi, gangguan mental/pemikiran, halusinasi pendengaran dan penglihatan ditambah dengan partisipasi interaksi sosial yang rendah (anti sosial), ekspresi emosional dan ketidak-tahuan akan keinginan diri. Orang dengan skizofrenia sering memiliki masalah psikologis lainnya, seperti gangguan kecemasan, gangguan depresi, dan penyalahgunaan obat (narkotika/dadah). Gejala-gejalanya biasa muncul secara bertahap, di mana itu dimulai pada masa awal pubertas dan berlangsung untuk jangka waktu yang lama. Seseorang yang didiagnosis menderita skizofrenia mungkin mengalami halusinasi (kebanyakannya mendengar suara-suara) dan ilusi (sering dilabeli sebagai ganjil/aneh/pelik ataupun depresi) dan perkataan serta pemikiran yang tidak teratur. Pada penderita yang mengalami hal terakhir tadi dapat dikenali lewat hal-hal yang berkisar dari hilangnya urutan ide-ide mereka, berlanjut kepada koherensi kalimat yang lemah dari segi makna kandungannya hingga kepada perkataan yang tidak dapat difahami dalam situasi

yang serius. Gejala umum skizofrenia termasuk anti sosial, kurang perhatian terhadap pakaian dan kebersihan pribadi, kurangnya motivasi dan kemampuan menghargai sesuatu.

Adapun sebab-sebab penyakit ini, menurut Dr. Ahmad 'Ukashah: "kita tidak dapat memastikan satu faktor saja untuk penyakit ini, tetapi beberapa faktor seperti lingkungan, genetika, fisiologis dan unsur kimia, dan setiap ahli mempercayai dominasi satu faktor diantara faktor-faktor tersebut bergantung kepada aliran/jurusan psikiatri yang diikutinya."

Di antara hal-hal yang dikonfirmasikan oleh para psikiater, bahwa keterlambatan penanggulangan sesiapa yang mengalami gejala gangguan psikologis ini kepada psikiater dengan mendahulukan pergi kepada yang dianggap mampu menghalau sihir ataupun kepada pengubatan menggunakan al-Quran (rukyah) artinya adalah semakin memburuknya keadaan si pesakit itu yang sekaligus berarti semakin menunda efek/kesan ubat bagi penyakti itu. Berapa banyak kasus yang telah menggunakan dukun atau pengamal rukyah itu kemudian ketika terbukti kesan dari pada psikoterapi terhadap si pesakit tadi barulah mereka menyadari/percaya ini adalah cara yang tepat, namun sebagian besar kasus sebegini selalunya datang terlambat, jadi hingga kapan masyarakat menyadari penuh akan permaslahan ini sehingga langsung pergi ke psikiater.

Padahal patut menjadi perhatian, bahwa rumah sakit jiwa tidak hanya mengandalkan obat dalam pengobatan gangguan ini, tetapi juga mengandalkan berbagai sistem basis perawatan diantaranya psikoterapi yang merawat gangguang perilaku dan emosi dan kelemahan keterampilan sosial bagi penderita penyakit itu. Begitu juga dengan terapi keluarga melalui komunikasi dengan orang-orang terdekat pasien untuk menjelaskan tentang penyakit itu secara mendetail kepada mereka dan upaya bersama menangani permasalahan ini. Ditambah terapi kognitif yang merawat

kekacauan/gangguan pemikiran melalui cara dialog/mendiskusikan pikiran yang tidak logis dan berupaya menggantikannya dengan pemikiran dan pemahaman logis yang bakal dipergunakan dalam berinteraksi di kehidupan. Begitu pula dengan rawatan spritualitas/rohani yang akan menguatkan keinginan si pasien untuk menentang penyakit yang dideritanya dengan keinginan yang maksimal sekaligus memupuk kesabarannya akan penyakit itu hingga sirna/sembuh serta menanamkan ketenangan jiwanya melalui kepercayaan dan keimanan kokoh kepada Allah Swt.

Link makalah aslinya (dalam bahasa arab) :

http://www.yemenmonitor.com/Details/ArtMID/908/ArticleID/20146
http://www.yemenmonitor.com/Details/ArtMID/908/ArticleID/20525
http://www.yemenmonitor.com/Details/ArtMID/908/ArticleID/22047
http://www.yemenmonitor.com/Details/ArtMID/908/ArticleID/23103
http://www.yemenmonitor.com/Details/ArtMID/908/ArticleID/23254
http://www.yemenmonitor.com/Details/ArtMID/908/ArticleID/23412